



Memaksimalkan Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus TK Al-Qadir Cangkringan Sleman Yogyakarta)

JTA

32

Nofica Andriyati

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

Research Paper
Case Study

Abstract

Orang tua harus dilibatkan secara aktif selama proses belajar mengajar di rumah. Dengan arti lain, pemerintah seharusnya membuat kebijakan untuk mengedukasi para orang tua agar bisa mendampingi proses belajar anaknya selama pandemi. Setelah itu, evaluasi pembelajaran bisa dilakukan sendiri oleh guru, namun harus melibatkan orang tua. Hal ini karena evaluasi untuk pendidikan anak usia dini lebih memaksimalkan pengamatan perilaku anak sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Metode ini digunakan untuk melaporkan kondisi di lapangan secara real dan hanya mendeskripsikan data. Analisis diperlukan untuk menggabungkan temuan lapangan dan beberapa data yang digunakan sebagai pendukung. Penelitian ini tidak sampai menggunakan uji data atau eksperimen. Subyek terdiri dari murid kelompok A dan murid kelompok B TK Al Qadir Cangkringan Sleman Yogyakarta. Berdasarkan data di lapangan, proses evaluasi dapat maksimal jika, (1) Orang tua ikut membuat catatan anekdot, catatan hasil karya, dan catatan perkembangan. Setelah itu, guru bisa membuat laporan evaluasi portofolio mingguan berdasarkan catatan evaluasi orang tua dan juga laporan perkembangan aspek kognitif anak yang didapatkan dari dokumentasi orang tua; (2) Kedua, orang tua juga harus mendapatkan kelas parenting yang berkaitan dengan memaksimalkan aspek afektif dan psikomotorik. Sikap ini sulit dijangkau oleh guru di masa pembelajaran jarak jauh seperti membacakan cerita untuk anak, membimbing anak untuk selalu menghargai orang lain, mengajarkan anak untuk selalu berpikir positif, dan mengajarkan anak bertutur kata yang baik; (3) Ketiga, selama proses pandemi orangtua juga bisa diberi edukasi untuk memaksimalkan pendidikan agama dan hobi anak.

Received: 22 Februari 2022

Accepted: 19 April 2022

Online: 28 April 2022

Keywords:

Evaluasi Pembelajaran, Anak Usia Dini, Pandemi Covid-19.

Corresponding Author:

Nofica Andriyati

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Email: ichadoni26@gmail.com

© The Author(s) 2022

DOI: 10.47776/tunasaswaja.v1i1.341



CC BY: This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

PENDAHULUAN

Sejak pandemi covid-19, ada perubahan proses pembelajaran yang sangat serius. Sudah hampir satu tahun pandemi, proses pendidikan formal bergeser dari sistem tatap muka langsung menjadi daring. Sampai hari ini, pemerintah belum memberikan kepastian kapan pembelajaran tatap muka sekolah akan dibuka. Jika pembelajaran tatap muka dimulai, sudah pasti pembelajaran di sekolah tidak akan sama dengan seperti proses pembelajaran sebelum pandemi. Teknologi sudah mulai menjadi kebutuhan dalam proses pembelajaran, mustahil untuk ditinggalkan begitu saja. Elemen pendidikan dapat memaksimalkan dengan membuat kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Untuk menyampaikan materi sekolah yang berkaitan dengan aspek kognitif, tidak terlalu sulit untuk di online kan. Meskipun pada prakteknya banyak elemen pendidikan seperti guru, sekolah, orang tua, dan siswa tidak siap ketika pembelajaran harus menggunakan system jarak jauh. Hanya saja, pemerintah perlu melakukan edukasi secara maksimal kepada elemen pendidikan untuk menyiapkan pembelajaran jarak jauh. Terlebih bagi sekolah-sekolah yang berada pada daerah susah sinyal. Di sisi lain, banyak guru dan orang tua yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi.

Permasalahan yang lebih serius adalah ketika aspek pembelajaran yang lain seperti afektif dan psikomotorik tidak tersampaikan secara maksimal. Apalagi untuk pembelajaran anak usia dini, dimana proses pendidikan mustahil dilakukan mandiri seperti anak SMP atau SMA. Anak usia dini adalah anak dengan usia *golden age* dimana proses belajar anak terjadi secara terus menerus dan tidak selamanya dapat diukur dengan angka-angka. Orang tua harus dilibatkan secara aktif selama proses belajar mengajar di rumah. Dengan arti lain, pemerintah seharusnya membuat kebijakan untuk mengedukasi para orang tua agar bisa mendampingi proses belajar anaknya selama pandemi. Setelah itu, evaluasi pembelajaran dapat dilakukan sendiri oleh guru namun harus melibatkan orang tua. Karena evaluasi untuk pendidikan anak usia dini lebih memaksimalkan pengamatan perilaku anak sehari-hari.

Selama masa pandemi, guru mustahil bisa mengamati perilaku anak didik secara langsung. Maka, guru dan orang tua harus terlibat langsung dalam proses evaluasi. Selama ini evaluasi dilakukan guru berdasarkan foto-foto atau video yang dishare oleh orang tua. Hal seperti ini banyak memicu kecurangan dalam proses pendidikan. Ada saja orang tua yang hanya melakukan dokumentasi namun tidak ada proses pembelajaran yang terjadi. Lantas, bagaimana evaluasi pendidikan untuk anak usia dini yang dapat dijalankan dengan maksimal? Hal ini diteliti oleh penulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan kenyataan di lapangan. Selain itu, penulis juga menggunakan data-data yang di share di media baik cetak maupun online.

Ada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan subyek yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin Damanik dkk. Judul penelitian tersebut “Model Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Daring di RA NurunNamriah Medan Marelan (Studi Kasus Selama Masa Pandemi Covid-19)”, penelitian tersebut fokus pada model evaluasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis kali ini fokus pada pemaksimalan evaluasi, dan selain studi lapangan, penulis juga memaksimalkan data dari media sehingga jangkauannya lebih luas. Terlebih, studi lapangan dan analisis antara penulis dengan peneliti sebelumnya juga berbeda.

KAJIAN TEORI

Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini

Dari asal katanya, evaluasi berarti penentuan hasil atau nilai dari suatu proses yang tujuannya sudah ditentukan sebelumnya. Dalam pendidikan, evaluasi dapat diartikan penilaian atau laporan hasil belajar siswa berdasarkan capaian pembelajaran yang sudah ditentukan dalam kurikulum sesuai dengan jenjang sekolah dan proses evaluasi juga berbeda. Berdasarkan ketentuan dalam kurikulum 2013 bahwa evaluasi pembelajaran anak usia dini berbentuk analisa dari hasil karya anak. Evaluasi digunakan bukan untuk menilai bagus atau tidaknya karya anak. Namun, evaluasi digunakan untuk menganalisa perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini sendiri adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua maupun sekolah kepada anak-anak dengan jenjang usia 0-6 tahun. Usia 0-6 tahun adalah masa *golden age* atau masa peka. Dimana perkembangan anak pada awal kehidupannya sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Maka, pendidikan untuk anak usia dini pun harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua dan juga sekolah. Sebagai pendidikan awal kehidupan manusia, proses evaluasi pun juga harus sesuai. Proses evaluasi pendidikan dalam usia dini tidak bisa berbentuk angka-angka seperti pada evaluasi anak di jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Evaluasi pembelajaran anak usia dini memiliki ciri khas penilaian harian yang didapatkan dari hasil pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh guru setiap hari, setiap kali siswa beraktivitas di sekolah. Tidak hanya ketika siswa sedang mengikuti pelajaran formal di kelas, tetapi evaluasi juga dilakukan berdasarkan aktivitas siswa di dalam maupun di luar kelas. Ada 3 (tiga) cara melakukan evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013. Pertama, evaluasi penilaian harian dengan menggunakan 3 (tiga) teknik penilaian harian yaitu menggunakan catatan anekdot, catatan hasil karya, dan skala capaian perkembangan. Kedua, penilaian bulanan yaitu hasil evaluasi harian dikumpulkan menjadi portofolio penilaian bulanan. Ketiga, penilaian semester, yaitu proses evaluasi berdasarkan portofolio bulanan yang kemudian digunakan sebagai laporan evaluasi kepada orang tua siswa diakhir semester.

Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19 dan New Normal

Evaluasi pembelajaran anak usia dini yang khas, berangkat dari proses pembelajaran anak usia dini yang khas pula. Ada 4 (empat) prinsip pembelajaran anak usia dini berdasarkan data dari Asosiasi PAUD Provinsi Jawa Tengah. Pertama, anak adalah pembelajar yang aktif. Artinya anak usia dini lebih banyak menyerap pembelajaran jika mereka dilibatkan secara langsung. Tidak berlaku untuk anak usia dini jika sistem pembelajaran berupa teori dan ceramah. Anak harus dilibatkan secara aktif dan dengan proses yang kreatif dan menyenangkan.

Kedua, anak belajar melalui sensori dan panca indera. Apapun yang dipelajari anak, panca indera digunakan sebagai pintu masuknya. Anak usia dini belajar dengan cara mencium secara langsung, meraba, melihat, mendengar, dan merasa. Dalam hal ini proses anak usia dini meniru hal-hal yang terjadi dalam lingkungannya juga sangat tinggi. Ketiga, anak usia dini membangun pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang didapatkan anak berdasarkan apa yang dilihat disekitarnya. Pengalaman-pengalaman panca inderanya mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Ketiga, anak akan mudah berfikir melalui benda konkret. Anak usia dini lebih mudah mengenal sesuatu dengan benda-benda yang dapat dipegangnya secara langsung.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, proses pembelajaran daring menimbulkan banyak kegelisahan untuk para elemen pendidikan. Apakah pembelajaran dengan proses daring sudah memenuhi prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini? dan ketika proses pendidikan terpenuhi, tentunya proses evaluasi digunakan sebagai tolak ukur dari hasil pembelajaran. Apakah proses evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini juga sudah berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran.

Taman Kanak-Kanak Al-Qadir

Pondok pesantren al-qadir memiliki sistem pendidikan untuk anak usia dini yang unik. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan yayasan. Yayasan memiliki kebijakan menerapkan sistem pendidikan Diniyah Salafiyah yang dimasukkan dalam system pendidikan formal. Yayasan AL-qadir adalah Yayasan pondok pesantren salafiyah yang terletak di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Yayasan ini tepat berada dibawah kaki Gunung Merapi dengan kondisi sosial masyarakat yang masih homogen, dan memiliki kultur pedesaan khas Indonesia.

Masyarakat perkotaan tentu tidak sama dengan masyarakat pedesaan, baik cara mereka menghadapi pandemi maupun cara mereka mendampingi anak-anaknya belajar di rumah. Iklim psikis dan sosial yang terjadi dengan siswa Al-qadir juga tidak sama dengan siswa perkotaan. Siswa Al-qadir masih bisa bermain dengan teman-teman sebayanya dengan riang gembira, karena di desa kesadaran dan ketakutan akan bahaya Covid-19 tidak terlalu tinggi. Melihat, mereka hanya berjumpa dengan orang-orang disekitarnya saja. Kecuali, ada orang yang dari luar kota, demi keamanan mereka memilih untuk menutup diri dan menyarankan yang bersangkutan isolasi mandiri beberapa waktu.

Untuk aktivitas keseharian, sebenarnya tidak terlalu berpengaruh. Masyarakat di desa, tetap melakukan aktivitas seperti biasanya. Berladang, menambang pasir, berdagang, dan berternak. Artinya, kondisi sosial siswa juga tidak banyak berubah. Siswa tidak bermain didalam rumah, siswa masih bisa bermain dengan teman-teman sebayanya yang dulu dijumpai di sekolah sekarang bisa bermain di halaman rumah, di sungai, maupun di tanah lapang, tanpa dibatasi waktu. Siswa bisa bermain dari pagi hingga sore hari, dan orang tua juga bisa beraktivitas seperti biasa.

Penerapan sistem pendidikan Diniyah Salafiyah ini bertujuan agar anak-anak tumbuh dengan memiliki ideologi aswaja yang melekat dalam dirinya. Terlebih, hari ini banyak bermunculan kasus intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Yayasan ini berprinsip bahwa, jika islam moderat yang berpaham ahlusunnah wal jamaah ini tidak diterapkan sejak dini, dikhawatirkan anak-anak akan tumbuh tidak memiliki ideologi islam yang moderat dan mudah terbawa arus globalisasi, serta tercerabut dari akar

budayanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi kasus. Metode ini digunakan untuk melaporkan kondisi di lapangan secara real, dan hanya mendeskripsikan data. Analisis diperlukan untuk menggabungkan temuan lapangan dan beberapa data yang digunakan sebagai pendukung. Penelitian ini tidak sampai menggunakan uji data atau eksperimen. Subyek terdiri dari murid kelompok A dan murid kelompok B TK Al Qadir Cangkringan Sleman Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan penulis mengungkapkan beberapa fakta di lapangan. Pertama, selama pandemi covid-19, sekolah tidak melakukan tatap muka dan hanya memberikan waktu 1 (satu) hari dalam 1 (minggu) untuk orang tua datang ke sekolah, yaitu setiap hari Sabtu. Fungsinya orang tua datang ke sekolah untuk mengambil tugas-tugas siswa untuk 1 (satu) minggu kedepan, yang kemudian dikerjakan siswa di rumah masing-masing. Tugas tersebut berupa lembar tugas siswa seperti lembar mewarnai, lembar bacaan, lembar berhitung, dan lain-lain sesuai dengan rancangan pembelajaran mingguan yang dibuat berdasarkan kurikulum pandemi. Kurikulum pandemi ini adalah kurikulum 2013 yang dikembangkan oleh pemerintah dengan harapan siswa tetap bisa belajar meskipun di rumah. Capaian pembelajaran selama masa pandemi pun tidak sama dengan capaian pembelajaran di waktu normal.

Kedua, setelah materi belajar siswa sampai di rumah, orang tua siswa seharusnya mendampingi belajar anaknya sesuai dengan anjuran pemerintah. Namun disini, muncul beberapa persoalan, diantaranya, banyak orang tua yang tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar karena alasan pekerjaan, sehingga anak diantar ke tempat les atau bimbingan belajar yang tidak terlalu jauh dari rumah. Di tempat les, guru les membimbing siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh siswa. Dalam hal ini justru menimbulkan fenomena baru, dimana siswa sebelum pandemi sekolah di gedung sekolah, selama pandemi siswa menggunakan ruang les sebagai tempat belajar.

Ketiga, bagi orangtua yang memiliki waktu luang di rumah, mereka bisa mendampingi anaknya belajar dari rumah. Meskipun, siang atau sore hari, anak-anak tetap diantarkan ke tempat les. Di tempat les, anak-anak bisa belajar matematika, bahasa inggris, dan iqra', diluar materi yang ditugaskan oleh sekolah. Orang tua beranggapan, jika anak-anak sudah mengerjakan tugas dari sekolah, lanjutnya anak-anak malah bermain game dan menonton youtube melalui handphone. Orang tua khawatir dengan kondisi yang demikian, anak bisa mengalami ketergantungan pada gadget. Terlebih, harga kuota yang juga tidak murah.

Keempat, muncul kasus mengkhawatirkan bagi proses pembelajaran, yaitu ada saja orang tua yang mengerjakan pekerjaan sekolah anaknya, tanpa melibatkan anak tersebut untuk belajar langsung. Orang tua membebaskan anaknya untuk bermain di luar rumah atau bermain handphone. Kemudian, untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh sekolah, orang tua mengerjakan tugas anaknya. Ada orang tua yang enggan membujuk anaknya, ada juga orang tua yang tidak bisa membimbing anaknya belajar, sehingga mereka meminta bantuan tante atau kakaknya yang lebih besar untuk mengerjakan tugas sekolah anaknya. Jika anak dilibatkan, tidak menjadi soal. Namun, faktanya ada ada yang tidak terlibat langsung bagaimana proses materi sekolah dikerjakan oleh orang lain. Hal ini jika terjadi terus menerus maka akan membahayakan perkembangan anak. Anak akan menjadi mudah melimpahkan amanah yang diterimanya kepada orang lain.

Kelima, guru menerima laporan yang diberikan orang tua melalui grup whatsapp berupa foto-foto hasil belajar, video, maupun *voice record* sebagai panduan evaluasi. Proses evaluasi tentu sangat berbeda dengan proses evaluasi pembelajaran tatap muka. Praktek evaluasi pembelajaran selama pandemi, tidak bisa menggunakan penilaian sikap harian. Penilaian harian hanya berdasar pada laporan dokumentasi yang hanya bisa menilai aspek kognitif saja. Sedangkan penilaian ketika proses tatap muka, guru dapat sekaligus menilai aspek afektif dan juga psikomotorik.

Keenam, pembelajaran jarak jauh dapat terjadi jika ada teknologi pendukung. Fakta di lapangan, banyak orang tua yang tidak terbiasa mengoperasikan smartphone. Tentu, hal ini mempengaruhi proses pembelajaran dimana pendidikan jarak jauh mengandalkan teknologi. Ditambah, keluhan kuota lebih boros

daripada uang jajan anak jika pembelajaran tatap muka. Fenomena tersebut yang terjadi di lapangan, dan kurang diperhatikan oleh pemerintah dan juga pihak sekolah. Sekolah hanya melaksanakan perintah, sedangkan pemerintah terlihat ketidaksiapannya menghadapi pandemi, terutama dalam wilayah pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melihat fenomena tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran jarak jauh tidak efektif untuk perkembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik anak. Untuk memaksimalkan proses evaluasi, guru harus bekerjasama dengan orang tua. Orang tua harus diberi edukasi untuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran sebelum proses pembelajaran jarak jauh dimulai. Hal ini untuk mengantisipasi tidak tersampainya proses pembelajaran. Orang tua juga harus ikut andil dalam proses evaluasi. Orang tua harus terlibat bagaimana proses evaluasi pembelajaran anak tercapai, terutama untuk aspek afektif dan psikomotorik karena orang tua yang terlibat langsung dalam proses pendidikan anak.

Saran

Pentingnya edukasi orang tua adalah untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan orangtua. Apalagi, masyarakat desa dengan fenomena pendidikan orang tua rendah juga mempengaruhi proses pembelajaran jarak jauh. Apalagi orang tua yang tidak terbiasa berdampingan dengan teknologi. Berdasarkan data di lapangan, proses evaluasi dapat maksimal jika, (1) Orang tua ikut membuat catatan anekdot, catatan hasil karya, dan catatan perkembangan. Setelah itu, guru bisa membuat laporan evaluasi portofolio mingguan berdasarkan catatan evaluasi orang tua dan juga laporan perkembangan aspek kognitif anak yang didapatkan dari dokumentasi orang tua; (2) Kedua, orang tua juga harus mendapatkan kelas parenting, yang berkaitan dengan memaksimalkan aspek afektif dan psikomotorik. Sikap ini sulit dijangkau oleh guru di masa pembelajaran jarak jauh Seperti membacakan cerita untuk anak, membimbing anak untuk selalu menghargai orang lain, mengajarkan anak untuk selalu berfikir positif, dan mengajarkan anak bertutur kata yang baik; (3) Ketiga, selama proses pandemi orangtua juga bisa diberi edukasi untuk memaksimalkan pendidikan agama dan hobi anak. Hal tersebut digunakan untuk mengisi waktu luang anak dan tumbuh kembang anak dimasa golden age ini. Pendidikan keagamaan berfungsi untuk membuat karakter anak didik yang religius, dan pengembangan hobi dapat membantu anak dan orangtua mengenal bakat-bakat anak. Pihak sekolah dapat membantu orang tua untuk membuat lembar evaluasi pembelajaran keagamaan dan pengembangan bakat, sebagai bahan portofolio yang nantinya akan sampai pada evaluasi semester anak.

REFERENSI

- C, Maurice dkk. (1996). *Behavioral Intervention for Young Child With Autism (Program Pengajaran Autis)*. Austin, Texas: Pro-Ed.
- Draf Kurikulum. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*.www.paud.id.
- Ibrahim, Nurdin. (2010). *Perspektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh Kajian Teoritis dan Aplikasi Cetakan Pertama*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jamaris, Martini. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas dkk. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Kata Pena.
- Nurani, Yuliani. (2007). *Buku Ajar Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nurani, Yuliani dkk. (2015). *Buku Kerja Guru Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Bekasi: Penerbit Yayasan Yabefo.
- Rogers, Bill. (2015). *Classroom Behaviour A Practical Guide to Effective Teaching, Behaviour Management and Colleague Support*. London: Sage Publications Ltd.
- Suyadi, dkk. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Cetakan Pertama*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya.

Syahrudin Damanik, dkk. (2020). *Model Evaluasi Pembelajaran AUD Berbasis Daring di RA Nurun Namirah Medan Marelan (Studi Kasus Selama Masa Pandemi Covid-19)*. *Al-Fatih Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol. III. No. 1 Januari-Juni*.

Teks Wawancara Guru TK Al-Qadir Wukirsari Cangkring, Sleman.

Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Competing interests:

No conflict interest.

Funding:

None.

Acknowledgements:

Thank you to all those who have supported and helped this research.

About the Authors:

The author is a lecturer at Nahdlatul Ulama University Of Yogyakarta, Indonesia.

